

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peraturan Presiden Republik Indonesia (PERPRES) Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) menjelaskan bahwa PAUD Holistik Integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Layanan stimulasi holistik mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan menjadi kebijakan pengembangan anak usia dini dengan melibatkan pihak terkait baik instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat, dan orang tua.

PAUD Holistik Integratif atau lebih dikenal dengan sebutan PAUDHI, adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara simultan dan sistematis, diharapkan anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya (Komala & Asri, 2018). Tujuan dari pendekatan holistik integratif pada PAUD yang tercantum dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No 60 Tahun 2013. PAUD Holistik Integratif tidak hanya memberikan satu layanan pendidikan saja, tetapi pelayanan juga mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi, pola pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak sebagai bentuk intervensi yang terintegrasi. Kebutuhan dasar anak yang dimaksud itu, meliputi kebutuhan fisik (asuh), emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan, yang berarti bahwa seorang anak membutuhkan asuh, asih dan asah secara simultan, sinergis sesuai dengan perkembangan usia anak mereka pada Bina Keluarga Balita (BKB) terintegrasi dalam rangka penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) (BKKBN, 2013).

Kesadaran mengenai pentingnya periode usia dini, khususnya pendidikan anak usia dini, semakin meningkat di masyarakat. Hal itu dapat diindikasikan dengan semakin banyaknya jumlah lembaga-lembaga PAUD yang dikelola oleh masyarakat. Data bulan Mei 2020 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 233.646

satuan PAUD, yang terdiri dari TK/RA sebanyak 123.705 satuan, KB sebanyak 84.716 satuan, TPA sebanyak 2.952 satuan, dan SPS sebanyak 22.273 satuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.669 satuan atau sekitar 2,00% memberikan semua jenis layanan (Kemendikbud, 2020).

Pelayanan PAUD yang sistematis dan terencana yang mencakup lingkup *mikro, meso, exo* dan *makro* (Hidayati,2017), sangat diperlukan dalam mewujudkan tumbuh kembang anak yang berkualitas dan memenuhi seluruh kebutuhan esensial anak secara utuh. Penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam bentuk Taman Penitipan Anak (TPA) atau *Day Care* (DC), Kelompok Bermain (KB) atau *Play Group* (PG), Taman Kanak-kanak (TK) atau *Kinder Garten* (KG), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), merupakan salah satu cara yang efektif sebagai wahana pelayanan kebutuhan tumbuh kembang anak. Namun bagaimana mengemas PAUD yang bermutu yang dapat memberikan pelayanan maksimal terhadap anak, perlu adanya upaya-upaya yang inovatif dan kreatif, sehingga hasilnya maksimal.

Berdasarkan Data Pusat Statistik Kemendikbud, maka diketahui bahwa angka partisipasi kasar PAUD sebesar 38,91% dari jumlah anak 3-6 tahun. Ketersediaan PAUD terbaik berada di Pulau Jawa, 70% anak usia dini mengikuti program PAUD, sedangkan di kota/kabupaten diluar Jawa ketersediaan Lembaga PAUD rendah dan angka bervariasi antar wilayah (Ulfah, 2019). Berdasarkan permasalahan ini, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan PAUD antara lain meningkatkan akses pendidikan anak usia dini terutama untuk masyarakat miskin; meningkatkan kompetensi guru, guru pendamping, dan pengasuh PAUD melalui pendidikan dan pelatihan; memperluas pemenuhan kualitas pelayanan berdasarkan standar PAUD; meningkatkan koordinasi antarsektor; dan pemberdayaan peran swasta dalam penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif.

Kemudian fakta berikutnya tentang kekerasan pada anak usia dini. Kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak, diikuti dengan kekerasan emosional dan seksual. Pelaku kekerasan terhadap anak umumnya adalah orang-orang yang dekat dengan anak, seperti ibu/ayah kandung, ibu/ayah tiri, anggota keluarga lainnya, guru, dan tetangga. Di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari UNICEF, diperkirakan pada tahun 2015, 40% anak Indonesia pernah

mengalami hukuman fisik dan 26% dari hukuman fisik ini dilakukan di rumah oleh orang tua atau pengasuh (Andhini & Arifin, 2019). Persentase kekerasan fisik yang dialami anak-anak di Indonesia pun cukup tinggi. Diperkirakan sekitar 12,4% anak pernah mendapatkan panggilan seperti bodoh, dan lain sebagainya. Selain itu setiap tahun, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual pun terus mengalami peningkatan. Mengasuh anak menjadi sebuah tugas yang menantang bagi orang tua terutama untuk orang tua baru. Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Namun, sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan. Ketidaksiapan banyak pasangan sebagai orang tua, mengakibatkan kurang tepatnya pola pengasuhan pada anak dan kurangnya stimulasi pada anak. Oleh sebab itu layanan anak usia dini harus terintegratif dengan layanan pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan untuk anak.

Sesuai dengan Peraturan Presiden (PERPRES) No 60 Tahun 2013, menyatakan Posyandu adalah pihak terkait dalam penyelenggaraan layanan PAUD HI. Posyandu dibentuk sebagai program yang dipimpin oleh komunitas. Namun, sebagai lembaga yang bersifat relawan, mutu posyandu dilihat dari fungsi kapasitas dan komitmen relawan setempat yang dapat bervariasi antara satu desa dengan desa yang lain. Beberapa ahli telah mengaitkan kontribusi yang memungkinkan dari rendahnya angka partisipasi dan dukungan yang tidak tetap untuk posyandu dengan kesulitan dalam memperbaiki angka imunisasi, status gizi, dan hasil lainnya dari pelayanan anak usia dini (Yunola et al., 2019). Posyandu tersedia di sekitar 95 persen dari seluruh desa-desa di Indonesia dan diperkirakan sekitar 70% anak-anak berpartisipasi untuk beberapa jenis pelayanan. Walaupun Posyandu tersedia secara luas, terdapat perbedaan dalam partisipasi, kualitas, dan tingkat pelayanan yang disediakan. Tetapi belum semua posyandu ini terintegrasi dengan satuan PAUD.

Pencegahan stunting merupakan salah satu agenda prioritas pemerintah. Stunting atau gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi pada anak terutama pada seribu hari pertama kehidupan (HPK), lingkungan yang tidak bersih, dan stimulasi kurang tepat. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan anak yang lebih pendek daripada yang seharusnya, tetapi juga kecerdasan yang kurang. Di Indonesia

angka stunting masih sangat tinggi, yaitu 27,67% (Hasil Survei Status Gizi Balita di Indonesia/SSGBI, 2019). Beberapa fakta berikut bisa menjelaskan beberapa faktor yang menyumbang tingginya angka stunting. Status balita dengan gizi buruk masih tinggi yaitu 17,7% (Riskesdas, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2017) terkait analisis implementasi penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di RA YPIRA Kota Bandung, dapat dikatakan sebagai salah satu RA yang telah mampu merespon Perpres Nomor 60 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan PAUD HI dengan baik melalui penyelenggaraan program holistik integratif. Faktor pendukung keberhasilan penyelenggaraan program Holistik Integratif di RA YPIRA ini antara; pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak; kondisi pendidik yang kompeten, serta perencanaan program yang matang dan metode yang diberikan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Hasil penelitian berbeda yang dilakukan Hajati (2018) bagaimana pelaksanaan PAUD HI di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat belum terdukung optimalisasi tumbuh kembang anak. Hal ini ditunjukkan dengan: keadaan sarana dan prasarana yang belum memadai; ketersediaan sumber daya manusia pengelolanya (tenaga pendidik, kader, tenaga kesehatan, maupun staf administrasi) belum sesuai dengan kebutuhan baik dari segi jumlah, kompetensi, maupun keterlibatannya dalam kegiatan; keterlaksanaan sinergitas penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif masih lemah.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak dapat dilaksanakan secara tersendiri dengan hanya satu aspek yang diajarkan tetapi memerlukan perpaduan dari beberapa aspek kebutuhan anak yang terintegrasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang ceras, sehat, ceria dan berakhlak mulia (Putu Aditya, 2019). Dengan cara ini, tujuan PAUD untuk membentuk anak usia dini yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa akan tercapai dengan maksimal apabila kebutuhan esensial anak usia dini tidak terpenuhi. Untuk mencapai tingkat perkembangan anak yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat

menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, perlindungan dan kesejahteraan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Penyelenggaraan PAUD menyeluruh secara holistik integratif penting untuk kita pelajari karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan sekolah, orang tua satu dengan orang tua yang lainnya, dan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pendidikan anak, mengasuh dan mendidik anak (Lina, 2019). Keberhasilan suatu program tergantung dari bagaimana pengelola menyiapkan program tersebut tergantung dari bagaimana pengelola menyiapkan program tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan dilaksanakan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan. PAUD Holistik Integratif yang menekankan adanya keterpaduan antara seluruh komponen yang mendukung keberhasilan tumbuh kembang anak menuntut seorang pengelola menjalin hubungan yang baik dengan seluruh komponen terkait melalui kemitraan atau kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan program layanan PAUD Holistik Integratif. Bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan lembaga lain salah satunya adalah pos PAUD, yang berdiri dibawah naungan kelompok PKK sehingga dalam penyelenggaraannya terintegrasi dengan Posyandu, BKB (Bina Keluarga Balita) yang merupakan program dari Pembinaan Kelompok Keluarga (PKK), Puskesmas atau lembaga-lembaga lain yang terkait.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode tahun 2019/2020 menunjukkan telah terdapat 52.687 satuan Pendidikan Anak Usia Dini telah mengimplementasikan PAUD-HI dan dilakukan pada 50 kabupaten/kota di Indonesia (Kemendikbud, 2020). Program Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif dimaksudkan untuk mendorong pemerintah kota/kabupaten yang memiliki komitmen tinggi terhadap program PAUDHI dan berkoordinasi dengan seluruh yang tergabung dalam gugus tugas PAUDHI. Selain itu, juga untuk pelaksanaan pemantauan bersama terhadap satuan PAUD yang telah menyelenggarakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Dengan keterbatasan anggaran dan besarnya tantangan, tidak ada jalan lain selain menguatkan kemitraan antarpemangku kepentingan.

Program PAUD Holistik Intergratif secara optimal melalui pendidikan PAUD yang berkolaborasi dengan puskesmas, orang tua dan pihak lainnya yang dianggap perlu, karena melalui program ini program PAUDHI akan berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan suatu program adalah dengan melakukan asesmen. Penelitian ini untuk bertujuan untuk mengevaluasi implementasi keberlangsungan PAUDHI di PAUD-PAUD yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah balita yang mendapatkan imunisasi di Kabupaten Pasaman Barat adalah 9.928 orang. Jumlah balita terbanyak yang pernah mendapat imunisasi di Kabupaten Pasaman Barat ada di Kecamatan Pasaman, dari 11 kecamatan yakni 1.695 orang, dan paling sedikit ada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yakni sebanyak 352 orang balita (Dinas Kesehatan Pasaman Barat, 2021). Terdaftar 342 satuan PAUD tercatat sebagai PAUD yang berstatus terakreditasi BAN PAUD dan PNF. Terdiri dari 5 satuan PAUD Negeri dan 337 Satuan PAUD Swasta. Ada beberapa satuan PAUD yang terafiliasi dengan Puskesmas dan Posyandu di Kabupaten Pasaman Barat (Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat, 2020). Kondisi ini, dapat mengindikasikan bahwa ada program PAUD belum terselenggara dengan maksimal. Indikasi ini kemudian didukung oleh temuan peneliti bahwa ada beberapa lembaga yang belum adanya garis komunikasi yang jelas dan integratif antara satuan PAUD di Kabupaten Pasaman Barat dengan instansi terkait penyelenggaraan layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengevaluasi program layanan PAUD Holistik Integratif. Fokus penelitian pada lima aspek layanan yaitu: pendidikan, kesehatan gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejateraan yang terlaksana di PAUD Kabupaten Pasaman Barat, dalam menerapkan dan mengembangkan PAUD Holistik Integratif sesuai dengan kebutuhan anak didik dengan dasar landasan hukum Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Penetapan sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Evaluasi program layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di tingkat Kabupaten Pasaman Barat. Fokus pada layanan: pendidikan, kesehatan gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan.
2. Fokus evaluasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).
3. Fokus evaluasi ini diberikan kepada satuan PAUD khususnya untuk Guru/Pendidik dan Orang Tua, serta *stakeholder* Layanan Anak Usia Dini di Kabupaten Pasaman Barat. Artinya hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi satuan PAUD dan *stakeholder* Layanan Anak Usia Dini sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan apakah program ini dilanjutkan atau direvisi.

Penetapan fokus diatas didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan. Dengan menetapkan fokus penelitian di atas, maka penelitian akan lebih tertata dengan baik, dan akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

### **C. Rumusan Masalah (Pertanyaan Penelitian)**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana *Context, Input, Process, dan Product* dari implementasi atau penerapan program dan layanan PAUD Holistik Integratif di tingkat Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana peran pendidik, orang tua dan *stakeholder* terkait Layanan PAUD-HI terhadap kebutuhan di Satuan PAUD di Kabupaten Pasaman Barat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi Pelaksanaan Program Layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Satuan PAUD tingkat Kabupaten Pasaman Barat.

2. Mengevaluasi hasil dari implementasi program PAUD Holistik Integratif guna memberikan pertimbangan masukan atau informasi bagi Satuan PAUD dan *stakeholder* Layanan Anak Usia Dini terhadap kebutuhan di Satuan PAUD di Kabupaten Pasaman Barat.

#### ***E. Kebaruan Penelitian (State of the Art)***

Berdasarkan kajian penelitian relevan dari Heny, Yetti & Fasli (2018), Lina, Dadan & Hafizah (2019), Kyunghiee Lee (2020), Ulfah (2020), Meilahafsi (2018), Fadlillah (2019), Sagala & Ismatul (2015), Hijriyani & Imam (2017), Adiarti, Henny & Sri Sulastri (2017), Windarsih & Agus (2020), Mbugua & Mary Barbara (2018), Hajati (2018), Yuniarto & Uswatun (2014), Peck & Stephen (2014), Wijayanti (2018), Yulianto, Anik & Hanggara (2016), Umul Hidayati (2017), Utami (2020), Junanto & Nur Aini (2018), Romadheny (2018), Setyawati & Eti (2020), Albuquerque, Cecília & Eunice (2020), Apriningrum & Maria (2018), Ratih (2015), Sumarsih & Maulana (2017), Tri Sunarsih (2015), Nursalim & Surya (2019), kebaruan penelitian ini terletak pada:

1. Fokus penelitian pada Program Layanan PAUD Holistik Integratif mencakup lima aspek layanan dalam penyelenggaraan, yaitu: Layanan pendidikan, kesehatan & gizi, keamanan, kesejahteraan dan pengasuhan.
2. Evaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif dengan cakupan yang lebih rinci dengan subjek penelitian dilakukan di tiga lembaga PAUD yang memiliki Akreditasi yang berbeda di Kabupaten Pasaman Barat.